

Peningkatan Pengetahuan Kader PKK melalui Pelatihan Tatalaksana Demam, Gunakan, dan Buang Obat Sirup Demam Anak dengan Tepat

Increasing the Knowledge on PKK Cadre through Training on Fever Management, Use, and Disposal of Children's Fever Sirup Medicine Correctly

Nurmainah^{1*}, Poppy Novitarini², Julianti Pramita³, Nur Maharani Balqis⁴, Nassya Putri Nanmi⁵

¹Program Studi Farmasi, Departemen Farmakologi dan Farmasi Klinis, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Jalan Prof. Dr. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, 78421-Indonesia

²Program Studi Kedokteran, Departemen Anestesiologi dan *Intensive Care*, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Jalan Prof. Dr. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, 78421-Indonesia

³Mahasiswa Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Jalan Prof. Dr. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, 78421-Indonesia

^{4,5}Mahasiswa Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Jalan Prof. Dr. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, 78421-Indonesia

*E-mail corresponding author: nurmainah@pharm.untan.ac.id

Received: 20 Oktober 2024; Revised: 7 Mei 2025; Accepted: 27 Mei 2025; Available Online: 4 Juli 2025

Abstrak. Permasalahan yang dihadapi ibu-ibu kader PKK di Desa Rasau Jaya Satu, Kabupaten Kubu Raya bahwa ibu-ibu di desa tersebut masih belum pernah menggunakan termometer dalam pengecekan suhu tubuh anak demam sebelum diberikan obat. Namun, mereka sering melakukan pengobatan swamedikasi demam dengan membeli obat parasetamol atau ibuprofen yang diketahui dari sosial media atau dari pengalaman ibu-ibu lainnya. Kekeliruan lain yang ditemukan seperti membuang obat sirup dengan tidak benar. Tujuan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini diharapkan ibu-ibu kader PKK dapat meningkatkan pengetahuannya dan menjadi agen perubahan bagi masyarakat di desanya dalam menegakkan tatalaksana demam, menggunakan obat sirup, serta membuang sisa obat dan kemasan sirup obat demam anak dengan benar. Metode kegiatan PKM dilakukan dengan mengimplementasikan teori behavioristik dengan pendekatan inkuiri. Kegiatan dilakukan beberapa tahapan, antara lain tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian. Hasil kegiatan PKM ini diketahui Ibu-ibu kader PKK yang hadir sebanyak 40 orang. Kelompok usia yang terlibat dalam kegiatan ini memiliki rentang usia 30-39 tahun sebanyak 40% dan usia 40-49 tahun sebanyak 37,5%. Setelah dilakukan sosialisasi materi dan pelatihan, kemudian ibu-ibu kader PKK diminta untuk mengisi kuesioner guna mengukur pengetahuannya. Rata-rata tingkat pengetahuannya adalah sangat baik, yaitu 87,5%. Peserta memberikan respons bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat (87%) dan bermanfaat (13%). Selain itu, materi yang disampaikan oleh tim PKM sangat mudah diterima (65%), mudah diterima (25%), dan sulit diterima (10%). Kesimpulan dari kegiatan ini bahwa peserta memiliki tingkat pengetahuan yang sangat baik dalam memahami tatalaksana demam, gunakan obat sirup demam anak, serta cara membuang sisa obat dan kemasan botol sirup secara benar setelah mengikuti kegiatan ini.

Kata Kunci: anak; demam; obat sirup; Kubu Raya

Abstract. The problem faced by PKK health cadres in Rasau Jaya Satu Village, Kubu Raya Regency is that mothers in the village have never used a thermometer to check the body temperature of children with fever before giving medicine. However, they often self-medicate for fever by buying paracetamol or ibuprofen which they learned from social media or from the experiences of other mothers. Other mistakes found include disposing of syrup medicine incorrectly. The purpose of this Community Service (PKM) activity is that PKK health cadres are expected to increase their knowledge and become agents of change for the community in their village in enforcing fever management, using syrup medicine, and disposing of leftover medicine and children's fever syrup packaging correctly. The PKM activity method is carried out by implementing

behaviorist theory with an inquiry approach. The activity is carried out in several stages, including the preparation stage, implementation stage, and assessment stage. The results of this PKM activity were known to the 40 PKK cadre mothers who attended. The age group involved in this activity has an age range of 30-39 years as much as 40% and 40-49 years as much as 37.5%. After the socialization of materials and training, then the PKK cadre mothers were asked to fill out a questionnaire to measure their knowledge. The average level of knowledge was very good, which was 87.5%. Participants responded that this activity was very useful (87%) and useful (13%). In addition, the material presented by the PKM team was very easy to accept (65%), easy to accept (25%), and difficult to accept (10%). The conclusion of this activity was that participants had a very good level of knowledge in understanding fever management, using children's fever syrup, and how to properly dispose of leftover medicine and syrup bottle packaging after participating in this activity.

Keywords: child; fever; sirup medicine; Kubu Raya

DOI: <https://doi.org/10.30653/jppm.v10i2.1207>

1. PENDAHULUAN

Desa Rasau Jaya Satu merupakan desa dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Total populasi di kabupaten Kubu Raya yaitu sebanyak 9.069 jiwa, di mana 29,30% penduduknya berada di kecamatan Rasau Jaya. Desa Rasau Jaya Satu memiliki kepadatan penduduk tertinggi sebanyak 6,6 jiwa per Km² (UPT Puskesmas Rasau Jaya, 2021). Kepadatan penduduk yang tinggi menunjukkan permasalahan kesehatan di desa tersebut beragam. Peran aktif ibu-ibu kader PKK sangat penting dalam mendukung program pemerintah dalam bidang kesehatan. Hal ini dikarenakan Tim Penggerak PKK selaku mitra kerja pemerintah memiliki peran sebagai fasilitator, perencana, pengendali, dan penggerak kegiatan ibu-ibu kader PKK.

Tim Penggerak PKK bergerak mendukung berbagai program pemerintah di masyarakat bersifat praktis atau berupa aksi nyata. Sasaran dari program yang dijalankan beragam usia balita hingga lansia, bahkan ibu hamil menjadi perhatiannya. Desa Rasau Jaya Satu memiliki 64 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah PKK tingkat RT yang telah dibentuk kurang lebih 50 kelompok atau umumnya disebut Dasawisma (PKK tingkat RT). Organisasi PKK Rasau Jaya Satu cenderung aktif dalam melakukan program kegiatan yang membantu dan mendukung pemerintah.

Berdasarkan wawancara tim pelaksana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bersama ketua TP PKK Desa Rasau Jaya Satu, ibu Nurshidatul Ulfa bahwa selama ini belum pernah dilakukan kegiatan pelatihan tentang tatalaksana demam anak, menggunakan obat sirup demam dengan tepat, dan membuang kemasan sediaan sirup dengan benar. Ketua PKK mengatakan bahwa ibu-ibu di desa tersebut masih belum pernah menggunakan termometer dalam pengecekan suhu tubuh anak demam sebelum diberikan obat. Namun, mereka sering melakukan pengobatan swamedikasi demam dengan membeli obat demam yang mereka ketahui dari sosial media atau dari pengalaman ibu-ibu lainnya. Dari wawancara tersebut terlihat perlu dilakukan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu di desa tersebut terkait swamedikasi demam.

Demam merupakan salah satu penyakit ringan yang sering dilakukan swamedikasi (Pariyana dkk., 2021). Demam adalah suatu kondisi, di mana suhu tubuh $>38^{\circ}\text{C}$ (Surya dkk., 2018). Demam juga merupakan tanda bahwa tubuh sedang melawan infeksi atau bakteri yang membuatnya sakit (Puspitosari & Hartono, 2022). Kejadian demam terbanyak pada pasien usia 5-19 tahun (Butarbutar dkk., 2018). Salah satu upaya mengatasi demam dapat dilakukan swamedikasi. Swamedikasi sendiri adalah upaya pengobatan yang dilakukan secara mandiri. Biasanya swamedikasi dilakukan untuk mengatasi penyakit-penyakit ringan seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, diare, dan penyakit kulit (Fatan dkk., 2023)

Hasil wawancara dengan ibu ketua TP PKK Desa Rasau Jaya Satu bahwa upaya swamedikasi demam pada anak selama ini dengan menggunakan obat demam kemasan sirup. Obat sirup yang banyak digunakan untuk menangani demam pada anak yaitu, parasetamol dan ibuprofen. Pemilihan obat demam tanpa memerhatikan suhu demam anak yang diukur menggunakan termometer, melainkan mengukur suhu demam anak dengan menggunakan tangan, ujar ibu ketua TP PKK. Di sisi lain, pemberian obat sirup demam anak tanpa membaca label obat terlebih dahulu dan tidak melepas label atau mengecek obat sebelum dibuang. Salah satu kekeliruan yaitu pemberian obat sirup dengan sendok

makan atau sendok dapur yang dapat menyebabkan kesalahan dosis yang dapat berisiko efek samping berlebih hingga toksisitas ataupun efek terapi yang tidak tercapai (Lubis & Lubis, 2016). Kekeliruan tersebut membuat penggunaan obat menjadi tidak rasional. Kriteria swamedikasi yang dikatakan rasional yaitu tepat penderita, tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, serta waspada efek samping (Halim dkk., 2018).

Kekeliruan lain yang ditemukan seperti membuang kemasan obat tanpa melepas label yang dapat berisiko pada penyalahgunaan botol obat oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab (Octavia dkk., 2020). Pengetahuan yang rendah saat membuang obat sirup yang rendah dapat berdampak buruk bagi lingkungan. Hasil pengamatan salah satu anggota tim PKM yang juga merupakan warga di desa tersebut, selama ini masyarakat memiliki perilaku membuang kemasan botol sirup langsung ke sungai atau ke tanah tanpa membuang isi sirup atau label di kemasan botol sirup. Perilaku ini dapat merusak lingkungan hidup di sekitar.

Melihat kondisi permasalahan di masyarakat desa Rasau Jaya Satu, maka tim PKM dari Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura melakukan kegiatan pelatihan tatalaksana demam anak, gunakan obat sirup demam anak yang tepat, dan buang kemasan sirup yang benar pada ibu-ibu kader PKK di Desa Rasau Jaya Satu, Kabupaten Kubu Raya. Melalui sosialisasi materi dan pelatihan diharapkan ibu-ibu kader PKK desa Rasau Jaya Satu dapat menjadi agen perubahan dalam menginformasikan ilmu yang diperoleh dari pelatihan tersebut ke ibu-ibu di sekitar dalam mengenal kondisi anak ketika mengalami demam, dapat menggunakan obat demam anak yang tepat, dan membuang kemasan sediaan sirup dengan benar. Pengobatan yang rasional akan membantu mencegah reaksi yang tidak diinginkan yang dapat membahayakan anak. Selain itu, tindakan membuang kemasan sirup dengan benar diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan merupakan aplikasi dari teori pembelajaran perilaku (*behavioristik*). Implementasi teori *behavioristik* dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara inkuiri (Sukmadinata, 2003). Dalam hal ini tim PKM dapat memberikan contoh 2 botol sirup demam anak yang diperlihatkan kepada ibu-ibu PKK, kemudian ibu-ibu diajak berpikir secara sistematis obat-obat sirup mana yang cocok untuk digunakan oleh anaknya ketika demam. Hal ini dapat mengasah otak ibu-ibu untuk berpikir dalam menemukan hal-hal yang baru dari sebuah botol sirup obat demam. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dipersiapkan dengan cara inkuiri sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Persiapan ruangan yang nyaman sebagai tempat belajar bagi peserta.
- b. Menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- c. Menyediakan botol sirup parasetamol, botol sirup ibuprofen, dan termometer sebagai alat/bahan yang digunakan sebagai media pembelajaran untuk merangsang ibu-ibu kader berpikir kritis selama proses belajar.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Kegiatan PKM dilakukan dengan cara mensosialisasikan tentang tatalaksana demam dan cara pemilihan obat sirup parasetamol atau ibuprofen yang tepat, dan cara pembuangan kemasan obat sirup yang benar.
- b. Pelatihan menggunakan termometer manual, membaca label kemasan obat, dan cara membuang kemasan botol sirup.
- c. Selama pemberian edukasi dan pelatihan berlangsung, tim PKM juga memperhatikan minat, keseriusan, ketekunan, dan keaktifan, kerja sama peserta dalam menerima materi dan merespons setiap alat peraga seperti termometer, obat sirup parasetamol atau ibuprofen yang ditunjukkan ke peserta.

3. Tahap Penilaian

Tim PKM mengamati suasana belajar dan keaktifan ibu-ibu kader dalam merespons materi-materi yang disampaikan oleh narasumber. Pemberian reward diberikan pada ibu-ibu yang aktif dan bisa menjelaskan dengan baik setiap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh narasumber, bahkan bisa mengulang penjelasan yang telah diberikan oleh narasumber.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan di aula Balai Desa Rasau Jaya Satu, Kabupaten Kubu Raya. Peserta kegiatan merupakan ibu-ibu kader PKK di Desa Rasau Jaya Satu. Sebelum dilakukan kegiatan, tim PKM melakukan orientasi ke lapangan pada tanggal 24 Mei 2024. Pada saat orientasi lapangan, tim PKM membicarakan kesepakatan pelaksanaan waktu dan tempat kegiatan PKM bersama Ketua TP PKK Desa Rasau Jaya Satu. Pelaksanaan kegiatan PKM disepakati pada hari minggu, 9 Juni 2024.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Rasau Jaya Satu, Kabupaten Kubu Raya dilaksanakan selama satu hari. Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian.

3.1 Tahap Pelaksanaan Kegiatan

3.1.1. Tahap Sosialisasi Materi

Tahap Pelaksanaan kegiatan diawali dengan cara mensosialisasikan tentang tatalaksana demam dan cara mengatasi demam anak-anak pada ibu-ibu kader PKK di Desa Rasau Jaya Satu. Pada tahapan ini, tim PKM mengajak kader untuk memahami materi terlebih dahulu. Materi terkait tatalaksanaan demam disampaikan oleh dr. Poppy Novitarini, M.Ked (An), Sp. An-Ti. Selanjutnya, materi tentang pemilihan obat sirup demam anak disampaikan oleh Dr. Nurmainah., S.Si., MM, Apt.

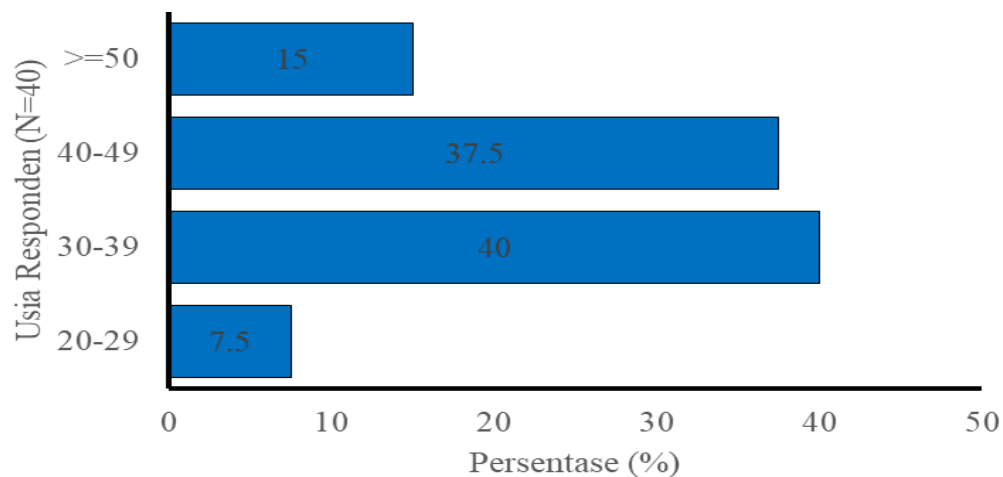
Materi tatalaksana demam dimulai dengan definisi tentang demam, penyebab demam, dampak negatif demam pada anak, posisi yang tepat untuk pengecekan suhu tubuh pada anak dengan menggunakan termometer (mulut, ketiak, dan anus). Materi selanjutnya tentang pemilihan obat sirup demam anak dan cara membuang sisa obat dan kemasan obat botol sirup. Pada pemilihan obat sirup dijelaskan antara lain bahwa obat sirup parasetamol dapat diberikan bagi bayi usia 3 bulan hingga anak-anak dengan usia 12 tahun pada saat mengalami demam. Untuk penggunaan ibuprofen tidak dianjurkan pemberiannya pada bayi yang berusia di bawah 6 bulan. Sebaiknya, ibuprofen diberikan pada bayi di atas 6 bulan hingga anak-anak dengan usia 12 tahun. Selain itu, penggunaan dosis dari setiap kelompok usia dijelaskan juga dari masing-masing obat demam tersebut. Materi terakhir yang disampaikan terkait cara membuang sisa obat dan kemasan botol sirupnya. Setelah dilakukan pemaparan materi, maka dilanjutkan sesi tanya jawab dan diskusi. Para ibu-ibu kader sangat antusias

dengan materi yang disampaikan terlihat dari pertanyaan yang mereka sampaikan kepada pemateri.



Gambar 1. Kegiatan Penyampaian Materi

Ibu-ibu kader yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 40 orang. Kelompok usia yang cenderung mengikuti kegiatan ini memiliki rentang usia 30-39 tahun sebanyak 40% dan usia 40-49 tahun sebanyak 37,5% (lihat Gambar 1 & 2).



Gambar 2. Karakteristik Usia Ibu-ibu Kader PKK

3.1.2. Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan tim PKM mengajak ibu-ibu kader PKK untuk langsung mempragakan alat:

1. Penggunaan Termometer Air Raksa (Merkuri)

Termometer air raksa dipilih dalam kegiatan PKM karena termometer tersebut *gold standar* pengukuran suhu tubuh. Hal ini dikarenakan termometer tersebut memiliki titik didih tinggi (350 °C) dan titik bekunya di bawah (-38°C) sehingga dapat mengukur suhu dengan rentang yang luas (Dolkar dkk., 2013). Di sisi lain, harganya terjangkau oleh masyarakat setempat. Pada tahap ini, kader-kader diminta untuk melakukan pengecekan suhu tubuh ke anak-anak yang dibawanya pada saat kegiatan PKM tersebut. Termometer yang digunakan adalah termometer air raksa. Termometer tersebut ditempelkan pada lipatan kulit tubuh dengan indikator air raksa. Ibu-ibu PKK bisa memahami cara membaca ukuran suhu tubuh anak-anak mereka. Suhu tubuh anak-anak setelah diukur berkisar 36,5 hingga 37 derajat celcius. Menunjukkan suhu tubuh anak-anak yang dibawa mereka pada kegiatan tersebut dalam kondisi sehat. Anak-anak dikatakan mengalami demam jika

terjadi kenaikan suhu tubuh mencapai $>37,5$ derajat celsius yang diukur di aksila dan pada penggunaan rektal lebih tinggi 0,5 derajat celsius. Termometer sebagai alat pendeteksi suhu tubuh merupakan alat yang sangat penting untuk disediakan di rumah (Gambar 3).



Gambar 3. Penyerahan Termometer Air Raksa (kanan) kepada Ibu-ibu Kader PKK yang Berpartisipasi Aktif (kiri)

Pada saat anak-anak mulai mengalami demam, sebaiknya ibu-ibu segera melakukan pengukuran suhu tubuh anaknya. Suhu tubuh anak yang tinggi hingga di atas $38,5$ derajat celsius sangat mengkhawatirkan bagi para ibu. Demam tinggi memacu metabolisme sangat cepat, jantung dipompa lebih kuat dan cepat, dan frekuensi napasnya lebih cepat. Kondisi ekstrim tersebut menyebabkan ujung kaki/tangan teraba dingin (Ismoedijanto, 2000). Penting bagi ibu-ibu untuk melakukan pendeteksian secara rutin pada saat anak-anak mengalami demam dengan menggunakan termometer.

2. Pelatihan Pemilihan Obat Sirup Demam Anak

Kegiatan pelatihan selanjutnya yang diajarkan kepada kader-kader adalah pemilihan obat sirup parasetamol dan ibuprofen pada saat demam. Tim memberikan simulasi pertanyaan, "jika anak usia 1 tahun mengalami demam dengan suhu 38°C , obat sirup yang mana yang tepat diberikan pada anak tersebut?". Salah satu ibu maju ke depan dan menunjukkan botol sirup parasetamol. Berdasarkan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), lini pertama untuk menurunkan demam dan menghilangkan nyeri adalah Parasetamol. Pemberian obat antipiretik diindikasikan pada suhu tubuh anak $>38^{\circ}\text{C}$. Pemilihan antipiretik tunggal untuk pengobatan pada anak sesuai dengan panduan dari IDAI. Pemberian kombinasi antipiretik tidak dianjurkan karena sering terjadi kesalahan dosis obat, interval pemberian, dan intoksikasi obat karena berlebihan (IDAI, 2014).

Selain itu, peserta diajak untuk menghitung batas waktu penggunaan sirup anak setelah dibuka tutup botolnya atau dikenal tanggal penggunaan terbatas (*beyond use date/BUD*). Yang dimaksud dengan BUD adalah batas waktu penggunaan obat setelah diracik/disiapkan/kemasan primer (botol/blister/dan lain-lain) telah dibuka/dirusak. Untuk obat sirup kemasan yang sudah dibuka, maka batas waktu penggunaannya selama maksimal 14 hari (USP, 2018). Berdasarkan penelitian oleh Nurbaety dkk. (2022) informasi terkait BUD ini masih sangat rendah di kalangan masyarakat. Pemateri memberikan simulasi kepada ibu-ibu kader, jika kemasan obat sudah dibuka pada 9 Juni 2024, maka batas maksimal obat sirup digunakan sampai dengan tanggal berapa? Peserta dengan cepat menjawab 24 Juni 2024. Jika sampai batas waktu tersebut masih tersisa obat sirup di botol, maka sebaiknya dibuang sisa sirup dan kemasannya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Rasdianah & Uno (2022) masih banyak masyarakat desa yang menyimpan obat di rumah sebagai persediaan ataupun sisa obat dari dokter.

3. Pelatihan Cara Membuang Sisa Obat Sirup dan Kemasan Botol Sirup.

Pelatihan ketiga yang diajarkan kepada ibu-ibu kader PKK adalah cara membuang sisa obat sirup yang masih tersisa dengan cara dituang langsung ke dalam saluran pembuangan air. Namun, jika di sisa obat sirup tersebut masih ada endapan, maka dapat dicairkan dengan menambahkan air terlebih dahulu baru dituangkan ke saluran pembuangan air. Kemasan botolnya dibuang ke tempat sampah atau dikubur di tanah. Selama ini masyarakat Desa Rasau Jaya Satu membuang botol obat langsung ke sungai sehingga perilaku ini dapat merusak lingkungan di sekitarnya. Melalui kegiatan pelatihan ini, kami harapkan masyarakat bisa mempraktekkan cara membuang botol isi dan kemasan sirup dengan benar.

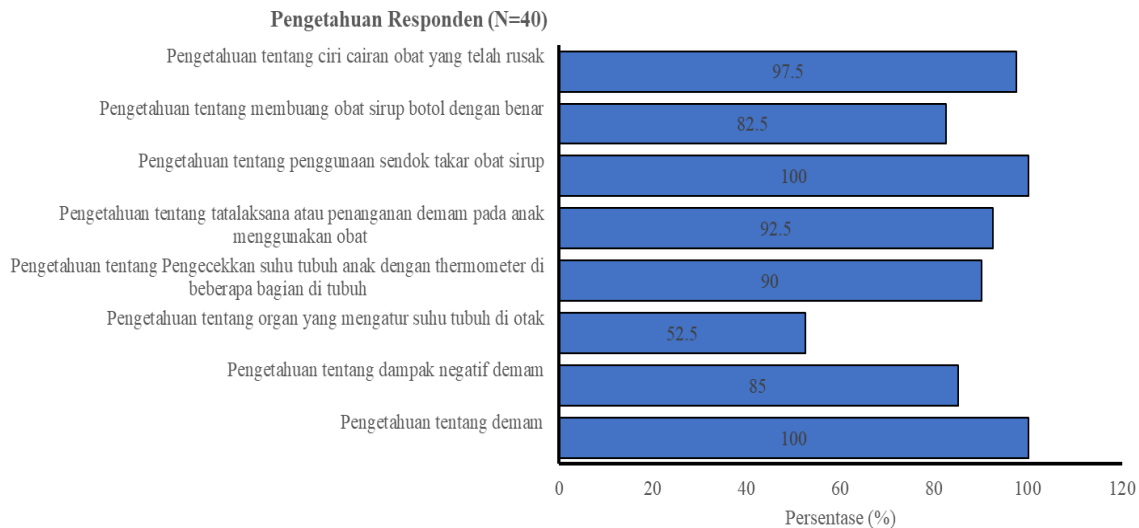
3.2 Tahap Penilaian

Setelah dilakukan penyampaian materi dan pelatihan, maka dilanjutkan dengan evaluasi kegiatan dengan penyebaran kuesioner. Kuesioner ini mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman kader tentang materi dan pelatihan yang sudah diberikan oleh tim PKM. Pertanyaan yang tercantum dalam kuesioner disesuaikan dengan materi yang sudah disampaikan oleh pemateri. Tujuan pemberian kuesioner ini untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman ibu-ibu kader PKK dari materi pelatihan yang mereka peroleh selama kegiatan tersebut (Gambar 4).



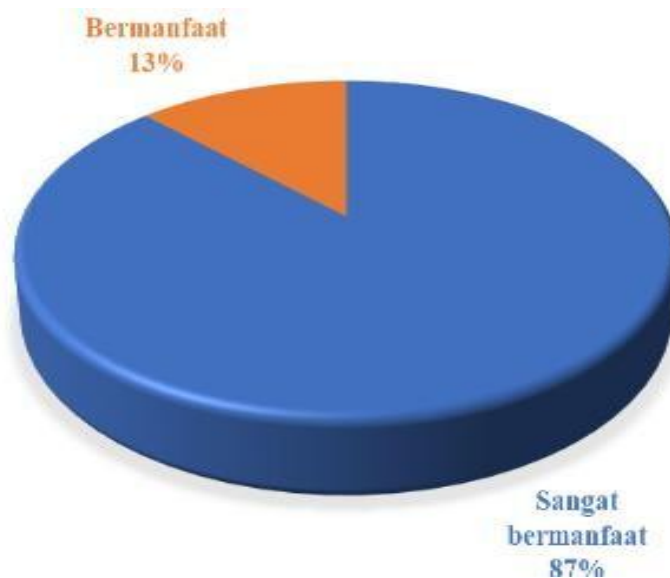
Gambar 4. Ibu-ibu Kader PKK sedang Melakukan Pengisian Kuesioner

Dari hasil isian kuesioner ditemukan pengetahuan ibu-ibu kader PKK rata-rata 87,5%. Artinya, pengetahuan tentang demam dan penggunaan obat sirup demam untuk anak yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan PKM sudah sangat baik. Walaupun, jika dilihat dari Gambar 5 masih ada pertanyaan yang belum bisa dijawab dengan baik. Pertanyaan yang dimaksud terkait dengan pengetahuan tentang organ yang mengatur suhu tubuh di otak.

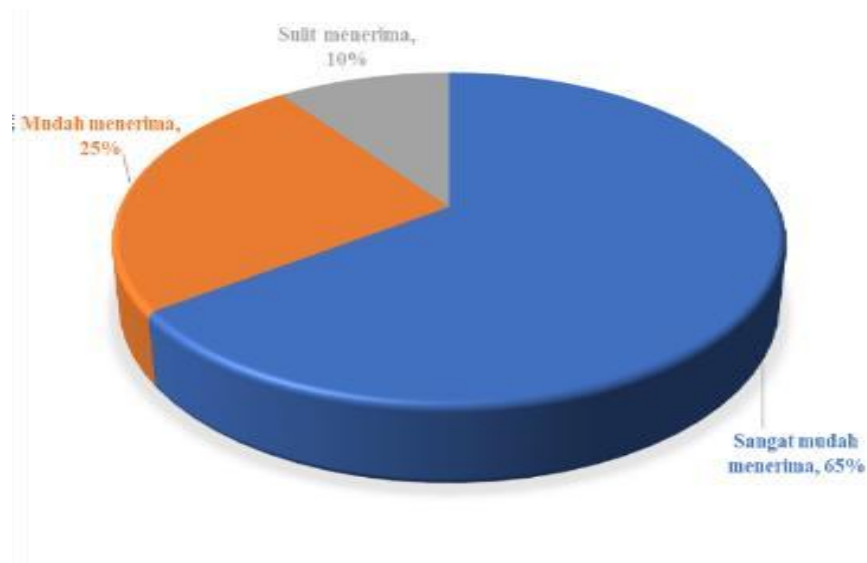


Gambar 5. Gambaran Pengetahuan Kader tentang Demam Anak, Penggunaan Obat, dan Cara Membuang Kemasan Obat

Secara teori, organ tubuh yang mengatur suhu tubuh adalah hipotalamus. Hipotalamus mendeteksi perubahan kecil pada suhu tubuh. Hipotalamus anterior mengatur kehilangan panas, sedangkan hipotalamus posterior mengatur produksi panas (Guyton, 2007). Pertanyaan terkait hipotalamus ini dianggap terlalu teoritis sehingga kader-kader belum sepenuhnya memahami dan menjawab dengan baik (hanya 52,5%). Walaupun demikian, secara umum kegiatan ini dirasakan oleh ibu-ibu kader PKK Desa Rasau Jaya 1 sangat bermanfaat (87%) dan bermanfaat (13%), seperti terlihat pada Gambar 6. Walaupun dari hasil pengukuran penerimaan penyampaian materi yang diberikan oleh tim masih ada ibu-ibu kader PKK yang kesulitan menerima atau memahami materi yang disampaikan sebanyak 10 % (lihat Gambar 7). Kesulitan yang dialami ketika mereka diperkenalkan istilah-istilah kedokteran dan farmasi seperti hipotalamus, aksila (pada ketiak), dosis.



Gambar 6. Tingkat Kebermanfaatan Kegiatan



Gambar 7. Tingkat Penerimaan Materi

4. KESIMPULAN

Dari kegiatan PKM ini dapat disimpulkan bahwa ibu-ibu kader PKK di Desa Rasau Jaya Satu yang mengikuti kegiatan ini memiliki tingkat pengetahuan yang sangat baik setelah diberikan materi dan pelatihan tentang tatalaksana demam, pemilihan obat sirup demam anak, serta cara membuang sisa obat dan kemasan obat sirup secara benar. Secara umum kegiatan ini sangat bermanfaat dan mudah diterima oleh peserta kegiatan PKM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Tanjungpura (LPPM Untan), Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, TP PKK Desa Rasau Jaya Satu Kabupaten Kubu Raya yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

REFERENSI

- Butarbutar, M.H., Sholikhah, S., Napitupulu, L.H., (2018). The Relationship Of Knowledge And Attitude About Fever And Its Treatment In Children At Shanty Clinic Medan. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9, 53–57.
- Dolkar R, Kapoor S, Singh NV, Suri V. (2013). A comparative study on the recording of temperature by the clinical mercury thermometer and digital thermometer, *Nursing & Midwifery Research Journal*, 9(1),40–46.
- Fatan, F. A., Hilmi, I. L., & Salman. (2023). Artikel Review : Tinjauan Pemilihan Obat Antipiretik untuk Anak-Anak. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 6(1), 230- 236.
- Guyton A.C. & J.E. Hall. (2007). Buku Ajar Fisiologi Kedokteran. Edisi 9. Jakarta: EGC.
- Halim, S., Setiadi, A., Wibowo, Y. (2018). Profil Swamedikasi Analgesik di Masyarakat Surabaya, Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*. 16, 86–93.
- Handayani, R., 2018. Peningkatan Pengetahuan Ibu-Ibu Rumah Tangga Dalam Perilaku Cara Belajar Ibu Aktif. 1: 27–30.

- IDAI, (2014). Penanganan demam pada anak. Retrieved September 24, 2024, from <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/keluhan-anak/penanganan-demam-pada-anak>
- Ismoedijanto (2000). Demam Pada Anak. *Sari Pediatri* .2, 103-108.
- Lubis, I.N.D., Lubis, C.P. (2016). Penanganan Demam pada Anak. *Sari Pediatri*. 12: 409.
- Nurbaety, B., Rahmawati, C., Anjani, B. L., Hati, M. P., Furqani, N., Wahid, A. R., Ikraman, S. I. (2022). Edukasi tentang Beyond Use Date Obat Kepada ISMAKES Kota Mataram. *SELAPARANG : Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1239-1243.
- Octavia, D., Susanti, I., Negara, S. (2020). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan dan Pengelolaan Obat yang Rasional Melalui Penyuluhan Dagusibu. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, 23–39.
- Pariyana, Mariana, Liana, Y. (2021). Perilaku Swamedikasi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Palembang. *prosiding seminar nasional STIKES syedza saintika*, 403–415.
- Puspitosari, A., & Hartono. (2022). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Demam Pada Anak di Apotek Sehat Sukoharjo. *Jurnal Farmasi Muhammadiyah Kuningan*, 7(2), 48-55.
- Rasdianah, N., & Uno, W. Z. (2022). Edukasi Penyimpanan dan Pembuangan Obat Rusak/Expire Date dalam Keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society*, 1(1), 27-34.
- Sukmadinata, Syaodih, N. (2003). Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Surya, M., Artini, I., Ernawati, D. (2018). Pola Penggunaan Parasetamol atau Ibuprofen sebagai Obat Antipiretik Single Therapy Pada Pasien Anak. *E-Jurnal Medika* 7, 1– 13.
- Tobing, N., Oktaviani, L. (2022). An Analysis Of The Effectiveness Of Electronic Media For Reading Comprehension: Efl Students'perspectives. *Journal of Arts and Education* 3, 41–48.
- USP. (2018). *The United States Pharmacopeia : the National Formulary, USP 41-NF 36*. Rockville : United States Pharmacopeial Convention.